

# Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Kesenian Tari Beripat Beregong Di Belitung

Hafizh Anugrah Pratama  
41814196

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipati Ukur 114-116 Bandung

## ABSTRACT

*This research aims to know the meaning of Non Verbal Communication In Beripat Dance Beregong in district Badau, Belitung Regency. To answer this research purposes, then the researcher Sets the sub focus of the research that is the meaning of **time, space, movement and Clothing** to analyze the research focus. Approach this research uses Qualitative Descriptive method.*

*The results showed that: 1 the meaning of **Time** is carried out once a year at the time of the event's customary harvesting rice. The execution was carried out at night and long matches in accordance with this Organizer. 2. The meaning of **space**, in beripat beregong dance hall there are as high as 6 meters as a stage musician and Arena matches are above ground and only surrounded by a fence made of wood. 3. The meaning of the **motion**, in the dance beripa beregong, there are ngigal movement or motion to find opponents. Then a movements of Brandishing the thumb upward as a sign of agreed and waved to the top indicates rejection. then be shaken each other as a sign of so. 4. The meaning of **clothing**, in the dance beripat beregong, can only use a cloth pants and headband black, Then a musician using the uniform customs Belitung belitung as the community's identity and beripat beregong just owned Belitung.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Makna Komunikasi Non Verbal Dalam Tari Beripat Beregong di Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung. Untuk menjawab tujuan penelitian ini, maka peneliti menetapkan sub fokus penelitian yaitu **Makna Waktu, Ruang, Gerak dan Busana** untuk menganalisa fokus penelitian. pendekatan penelitian ini menggunakan Kualitatif dengan metode Deskriptif.

**Hasil penelitian** menunjukkan bahwan : 1 Makna **Waktu** tari beripat beregong dilaksanakan satu tahun sekali yaitu pada saat acara adat panen padi. Pelaksanaan dilaksanakan pada malam hari dan Lama waktu pertandingan sesuai dengan niatan penyelenggara. 2. Makna **Ruang**, dalam tari beripat beregong terdapat balai setinggi 6 meter sebagai panggung pemusik dan Arena pertandingan berada diatas tanah dan hanya dikelilingi oleh pagar yang dibuat dari kayu. 3. Makna **Gerak**, dalam tari beripa beregong,terdapat gerakan ngigal atau gerakan untuk mencari lawan. Kemudian gerakan Mengacungkan jempol ke atas sebagai tanda setuju dan Melambaikan tangan ke atas menandakan penolakan.kemudian Saling bersalaman sebagai tanda jadi. 4. Makna **Busana**, dalam tari beripat beregong, hanya boleh menggunakan celana dan kain ikat kepala warna hitam, Kemudian Pemusik menggunakan baju seragam adat Belitung sebagai identitas masyarakat belitung dan beripat beregong hanya milik masyarakat Belitung.

## **1. Pendahuluan**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dua lelaki di arena terlibat saling adu pukul dengan rotan dan dada terbuka atau tidak menggunakan pakaian atasan. Kulit punggung keduanya sudah dipenuhi bercak/garis kemerahan, tetapi tidak terlihat jika keduanya merasakan sakit. Sesekali mereka terkena pukulan rotan terlihat kesakitan atau meringis, bahkan hingga terjatuh, tetapi mereka kembali bangkit dan melakukan perlawanan. Itulah pemandangan pada malam hari di pelataran Museum Badau, kecamatan Badau, kabupaten Belitung, Provinsi Bangka Belitung. Beripat Beregong merupakan salah satu tradisi tertua di Pulau Belitung.

Belitung adalah sebuah pulau yang terkenal dengan berbagai keberagaman budaya dan keseniannya, salah satu kesenian yang masih terus ada dan masih sering dilaksanakan adalah Beripat Beregong. Beripat beregong bila diartikan kedalam Bahasa Indonesia *Ripat* berarti memukul, dan gong adalah alat musik pengiring tarian. Beripat juga bisa dikatakan sebagai olah raga bela diri tradisional dari pulau Belitung.

Bagi orang pendatang atau orang yang bertandang ke Belitung, yang pertama kali melihat pertunjukan ini, pasti mereka mengagangap pertunjukan ini sangat sadis. Karena dalam pertunjukan ini, kedua pemain saling bertarung, saling pukul satu sama lain, dengan menggunakan sebuah rotan, bila terkena pukulan rotan akan menimbulkan luka robek bahkan hingga berdarah. Apalagi jika ujung rotan sudah diisi dengan jampi-jampi oleh dukun kampung, yang pastinya akan terasa nyeri sekali.

Pada zaman dahulu, kesenian beripat beregong selalu mengandalkan ketangkasan dan ilmu yang dimiliki masing-masing pemain. Ilmu disini berartikan sesuatu hal yang gaib, yang hanya dimiliki oleh beberapa orang yang telah melalui beberapa proses hingga mereka mendapatkan ilmu yang tersebut. Namun pada zaman sekarang, kesenian beripat beregong tidak banyak yang menggunakan ilmu, tapi tak jarang masih ada saja yang menggunakan ilmu tersebut dalam pagelaran kesenian beripat beregong. Luka bekas pukulan yang terlihat dari hasil

pertandingan diberi penawar air jampi oleh seorang dukun kampung di arena pertarungan, itu dimaksudkan untuk mengurangi rasa sakit dan nyeri pada saat pertandingan berlangsung, dan akan terasa sakit ketika sampai di rumah. Terlihat dan tidaknya bekas luka pukulan atau cambukan tergantung dari seberapa keras atau tidaknya pukulan yang dilayngkan. Nmun bagi merka ynag sering melihat kesenian ini, pastinya menganggap bahwa kesenian ini seperti hal nya menonton prtandingan tnju atua karate.

Pada penelitian ini, peneliti tsangat ertatik untuk meneliti tari Beripat Beregong yang ada di Badau, belitung Provinsi Bangka Belitung, dimana tari Beripat Beregong yang ada di Badau ini masih terdapat pelaksanaan yang menjaga keaslian tari Beripat Beregong tersebut, namun tidak menutup kemungkinan, seiring berjalannya waktu, dan memang pelaksanaan acara yang memerlukan banyak biaya, tari Beripat beregong di selenggarakan sesuai kemampua penyelenggara.

Dalam penelitian ini peneliti akan mencari makna pesan komunikasi nonverbal dari gerakan-gerakan dan hal penunjang ynag disyaratkan, yang ditunjukkan pada saat kegiatan kesenian tari beripat beregon, bisa dilihat dari suatu **pakaian, gerakan, ruang/tempat** dan **waktu**. Peneliti memilih unsur pakaian, gerakan, ruang/tempat dan waktu didasarkan pada objek penelitian yaitu tari beripat beregong, dimana dalam tari beripat beregong unsur-unsur lain seperti postur tubuh, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, prabahasa dan diam tidak terdapat atau tidak menjadi bagian yang memiliki arti dalam tari beripat beregong tersebut.

## **1.2. Rumusan Masalah**

### **1.2.1. Pertanyaan Makro**

Bagaimana Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Tari Beripat Beregong di Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung ?

### **1.2.2. Pertanyaan Mikro**

1. Bagaimana Makna **waktu** yang tepat untuk melaksanakan tari Beripat Beregong di Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung?

2. Bagaimana Makna **ruang** yang tepat untuk melaksanakan tari Beripat Beregong di Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung?
3. Bagaimana Makna **gerakan** para penari dalam tari Beripat Beregong di Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung?
4. Bagaimana Makna **busana** yang dikenakan dalam tari Beripat Beregong di Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung?

### **1.3.Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Tari Beripat Beregong di Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung.

#### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian tentang Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Pagelaran Seni Tari Beripat Beregong di Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung diadakan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Makna **waktu** yang tepat untuk melaksanakan tari Beripat Beregong di Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung.
2. Untuk mengetahui Makna **ruang** yang tepat untuk melaksanakan tari Beripat Beregong di Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung.
3. Untuk mengetahui Makna **gerakan** para penari dalam tari Beripat Beregong di Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung.
4. Untuk mengetahui Makna **busana** yang dikenakan dalam tari Beripat Beregong di Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung.

### **1.4.Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan secara teoritis bagi penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum dan khususnya komunikasi non verbal dan diharapkan dapat memperkaya apresiasi kita terhadap seni dan memberikan kontribusi atau masukan dalam seni di Indonesia, terutama seni pertunjukan dan seni tradisional.

### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

#### **a. Kegunaan Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah pengetahuan tentang ilmu komunikasi secara umum dan menambah wawasan tentang makna komunikasi nonverbal.

#### **b. Kegunaan Bagi Akademik**

Pada penelitian ini diharapkan berguna bagi penelitian selanjutnya yang akan diteliti oleh mahasiswa UNIKOM secara umum, sebagai literatur terutama untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kegiatan yang sama yaitu makna komunikasi nonverbal dalam tari Beripat Beregong di Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung.

#### **c. Kegunaan Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung atau masyarakat yang ingin mencari informasi dan menambah pengetahuan tentang kebudayaan yang ada khususnya yang berkaitan dengan seni tari beripat beregong, serta dapat dijadikan sesuatu kebanggaan bagi bangsa yang banyak memiliki ragam budaya.

## **2. Kajian Pustaka**

### **2.1. Tinjauan Tentang Komunikasi Non verbal**

#### **2.1.1. Pengertian Komunikasi Non verbal**

Secara sederhana, pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Mulyana), komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan dari individu dan penggunaan lingkungan individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima jadi definisi ini mencakup perilaku yang sengaja juga yang tidak sengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan kita banyak mengirim banyak pesan non verbal tanpa menyadari pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Sebagian budaya, subkultur pun sering memiliki bahasa non verbal khas. Dalam suatu budaya boleh terdapat variasi bahasa non verbal, misalnya bahasa tubuh, bergantung pada jenis kelamin, agama, usia, pekerjaan, pendidikan, kelas sosial, tingkat ekonomi, lokasi geografis, dan sebagainya. Beberapa subkultur tari dan musik menunjukkan kekhasan perilaku nonverbal penari dan penyanyinya. Dibandingkan dengan studi komunikasi verbal, studi komunikasi non verbal sebenarnya masih relative baru. Banyak orang mengkaji pentingnya komunikasi nonverbal demi keberhasilan komunikasi, bukan hanya orang-orang ahli komunikasi saja, tetapi juga antropolog, psikolog, dan sosiolog. Simbol-simbol non verbal lebih sulit ditafsirkan daripada simbol-simbol verbal. Tidak ada satupun rumus andal yang dapat membantu menerjemahkan symbol nonverbal.

#### **2.1.2. Klasifikasi Pesa Nonverbal**

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter mengklasifikasikan pesan-pesan nonverbal ke dalam 2 kategori utama, yaitu:

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa.
2. Ruang, waktu, dan diam

##### **2.1.2.1. Penampilan, Pakaian atau Busana**

Nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan (tertulis atau tidak), nilai kenyamanan, dan tujuan pencitraan, semua itu mempengaruhi cara kita berdandan. Bangsa-bangsa yang mengalami empat musim yang berbeda menandai perubahan musim itu dengan perubahan cara mereka berpakaian.

##### **2.1.2.2. Gerakan**

Dalam komunikasi non verbal cara orang berjalan dan melakukan suatu tindakan dapat menimbulkan kesan terhadap orang lain yang melihatnya.

##### **2.1.2.3. Ruang dan Tempat**

Untuk proses penyampaian komunikasi non verbal ruang merupakan tempat atau posisi dimana proses pesan non verbal itu terjadi.

##### **2.1.2.4. Waktu**

Waktu menentukan hubungan antarmanusia. Pola hidup manusia dalam waktu dipengaruhi oleh budayanya. Waktu berhubungan erat dengan perasaan hati dan perasaan manusia. Kronemika (Cltronemics) adalah studi dan interpretasi atas waktu sebagai pesan.

### **3. Objek Penelitian dan Metode Penelitian**

Deskripsi adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memberikan gambaran yang akurat dan terperinci mengenai fakta tentang suatu fenomena yang ada. Sementara metode deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara cermat karakteristik dari suatu gejala atau masalah yang diteliti dalam situasi tertentu

Objek dari penelitian ini adalah tari *beripat beregong* di Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung. dari latar belakang dan kerangka pemikiran, penelitian ini akan diurai dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif tidak terbatas sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi juga meliputi analisis yang dilakukan dalam penelitian, peneliti dengan menggunakan metode deskriptif analisis yang bertujuan untuk mengetahui status dan juga mendeskripsikan berbagai fenomena yang terjadi berdasarkan data.

### **4. Hasil dan Pembahasan**

Pada bab ini peneliti akan menguraikan dan menjelaskan secara detail terperinci hasil dari penelitian di lapangan serta hasil dari wawancara peneliti dengan informan. Data-data yang peneliti peroleh disesuaikan berdasarkan tema yang diangkat, yang tercantum dalam rumusan makro tentang, Makna Komunikasi Non Verbal Dalam Tari *Beripat Beregong* di Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung. Agar dapat dipahami secara komprehensif maka disini peneliti menguraikan dalam rumusan mikro yaitu, makna Ruang, Gerak, Waktu dan Busana.

#### **4.1. Makna Waktu Dalam Tari Beripat Beregong Di Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung**

Setelah melakukan wawancara dengan para informan serta hasil observasi langsung ke lapangan, dapat peneliti analisis bahwa makna waktu yang terdapat dalam tari beripat beregong di kecamatan Badau, Kabupaten Belitung dilaksanakan satu tahun sekali, yaitu pada saat *maras taun* (panen padi). Pelaksanaan tari beripat beregong tersebut menurut analisis peneliti masuk kedalam konsep waktu polikronik (P) dimana memandang waktu sebagai suatu putaran kembali dan mereka cenderung lebih memetingkan kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam waktu dari pada waktu itu sendiri, mereka menekankan keterlibatan orang-orang dan penyelesaian transaksi dari pada menepati jadwal waktu.

Tari Beripat Beregong pada zaman dahulu dilaksanakan pada malam hari karena menurut kepercayaan mereka, malam hari bisa memperkuat ilmu-ilmu gaib yang dimiliki para peserta, sebab pertunjukan *beripat beregong* pada zaman dahulu adalah adu ilmu, adu ketangkasan, dan adu tenaga dalam. kurun waktu pelaksanaan tari beripat beregong paling lama dilaksanakan dalam jangka waktu 7 hari 7 malam. Lama pelaksanaan pertunjukan *beripat beregong* ditentukan oleh niatan sang penyelenggara acara ketika sedang menuju musim panen padi.

#### **4.2 Makna Ruang Dalam Tari Beripat Beregong Di Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung**

Dalam tari beripat beregong, terdapat beerbagai syarat dan ketentuan yang wajib ada dan dilakukan untuk mensukseskan acara tersebut. Syarat yang pertama adalah pembuatan sebuah balai atau panggung tinggi menjulang ke atas, tinggi panggung tersebut harus 6 meter. Panggung tersebut juga dibuat dengan berbagai syarat didalamnya, pembuatan panggung tersebut tidak boleh menggunakan paku, karena pda zama dahulu paku diyakini bisa membinasakan ilmu-ilmu gaib yang terdapat dalam tubuh para pemain beripat beregong dan bisa sampai membunuh para pemain tersebut. Karena pada zaman dahulu permainan beripat beregong merupakan permanan adu ketangkasan, adu tenaga dalam, dan adu ilmu magis yang dimiliki para peserta. Jadi pembuatan panggung tersebut hanya diikat menggunakan tali biasa. Balai atau panggung yang dibuat, khusus diperuntukkan untuk para pemain musik memainkan alat musik gong, kelinang dan serunai, dimana gong



merupakan lonceng pemanggil orang-orang untuk datang dan menonton acara tari beripat beregong tersebut.

Selain panggung, arena tempat pertandingan pun harus diatas tanah dan pinggirnya dikelilingi pagar kayu, untuk menjaga para pemain agar tidak keluar batas dan mengganggu para penonton. Panggung tersebut berbentuk bulat dengan diameter yang disesuaikan dengan luas halaman rumah penyelenggara acara.

#### **4.3 Makna Gerak Dalam Tari Beripat Beregong Di Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung**

Dalam tari beripat beregong terdapat beberapa urutan gerakan yang dilakukan para pemain. Sebelum pemain masuk kedalam arena pertandingan. Musik sudah mulai terlebih dahulu, seteah musik mulai kemudian tuan rumah masuk kedalam arena dan mulai *ngigal*. *Ngigal* adalah gerakan menari yang mengikuti alunan musik, *ngigal* sendiri tidak memiliki gerakan yang khusus, pada saat *ngigal* berarti sang tuan rumah sedang mencari lawan yang akan bertanding melawannya didalam arena.

Isyarat tangan sang tuan rumah untuk menerima lawannya adalah dengan mengacungkan jempol, mengacungkan jempol berarti sang tuan rumah mengiyakan tantangan sang penantang yang berada diluar arena. Jika sang tuan rumah tidak mau atau tidak berminat untuk melawan sang penantang, tuan rumah tinggal melambaikan tangan kepada penantang sebagai tanda penolakan.

Setalah mendapatkan penantang yang di inginkan, kedua pemain tersebut saling bersalaman sebagai tanda jadi dan sebagai tanda bahwa masing-masing dari pemain sudah bersiap untuk bertanding.

#### **4.4 Makna Busana Dalam Tari Beripat Beregong Di Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung**

Dalam kesenian tari *beripat beregong* makna busana terdapat pada celana dan *getang* (ikat kepala), celana dan *getang* diharuskan berwarna hitam, karena pada zaman dahulu saat pertunjukan *beripat beregong* masih menggunakan ilmu

dalam pertandingannya, warna hitam itu menarik hal-hal dan makhluk-makhluk gaib yang berada disekitar arena pertandingan. Para pemain juga tidak diperbolehkan mengenakan atasan, sebab sesuai dengan aturan mainnya, setiap pemenang ditentukan oleh sedikitnya bekas pukulan rotan yang terdapat pada punggung masing-masing pemain, kalau seandainya menggunakan atasan, ibaratnya masih ada pelindung yang menghalangi punggung para pemain.

Pada pemusik menggunakan seragam pakaian adat belitung, karena pakaian adat belitung sebagai identitas diri dan kesenian bahwa tari *beripat beregong* ini hanya ada dan milik orang belitung saja.

## **5. Kesimpulan dan Saran**

### **5.1 Kesimpulan**

Brdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

**Makna Waktu,** Pelaksanaan tari beripat beregong tersebut menurut analisis penulis masuk kedalam konsep waktu polikronik (P) dimana memandang waktu sebagai suatu putaran kembali dan mereka cenderung lebih memetingkan kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam waktu dari pada waktu itu sendiri, mereka menekankan keterlibatan orang-orang dan penyelesaian transaksi dari pada menepati jadwal waktu. Pelaksanaan tari beripat beregong paling laa dilaksanakan dalam jangka waktu 7 hari 7 malam. Namun pada zaman sekarang, pelaksanaan tari beripat beregong tidak musti dilaksanakan pada malam hari dan dalam kurun waktu yang lama, sebab seiring dengan perkembangan zaman, tari beripat beregong sudah hampir punah, dan sekarang pelaksanaannya pun hanya sekedar untuk pelestarian kesenian dan hanya menajadi tontonan bukan lagi tuntunan.

**Makna Ruang,** Balai atau panggung yang dibuat, khusus diperuntukkan untuk para pemain musik memainkan alat musik gong, kelinang dan serunai, dimana gong merupakan lonceng pemanggil orang-orang untuk datang dan menonton acara tari beripat beregong tersebut. Selain panggung, arena tempat pertandingan pun harus diatas tanah dan pinggirnya dikelilingi pagar kayu, untuk menjaga para pemain agar tidak keluar batas dan mengganggu para penonton. Panggung tersebut

berbentuk bulat dengan diameter yang disesuaikan dengan luas halaman snag penyelenggara acara.

**Makna Gerak, *Ngigal*** adalah gerakan menari yang mengikuti alunan musik, *ngigal* sendiri tidak memiliki gerakan yang khusus, pada saat *ngigal* berarti sang tuan rumah sedang mencari lawan yang akan bertanding melawannya didalam arena. Isyarat tangan sang tuan rumah untuk menerima lawannya adalah dengan mengacungkan jempol, mengacungkan jempol berarti sang tuan rumah mengiyakan tantangan sang penantang yang berada diluar arena. Jika sang tuan rumah tidak mau atau tidak berminat untuk melawan sang penantang, tuan rumah tinggal melambaikan tangan kepada penantang sebagai tanda penolakan. Setelah mendapatkan penantang yang di inginkan, kedua pemain tersebut saling bersalaman sebagai tanda jadi dan sebagai tanda bahwa masing-masing dari pemain sudah bersiap untuk bertanding.

**Makna Busana,** Dalam kesenian tari beripat beregong makna busana terdapat pada celana dan *getang* (ikat kepala), celana dan *getang* diharuskan berwarna hitam, karena pada zaman dahulu saat pertunjukan beripat beregong masih menggunakan ilmu dalam pertandingannya, warna hitam itu menarik hal-hal dan makhluk-makhluk gaib yang berada disekitar arena pertandingan. Pada pemusik menggunakan seragam pakaian adat belitung, karena pakaian adat belitung sebagai identitas diri dan kesenian bahwa tari beripat beregong ini hanya ada dan milik orang belitung saja.

## **5.2 Saran**

Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti harus mampu memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

### **5.2.1 Saran Bagi Masyarakat Kecamatan Badau**

1. Pemerintah Kecamatan Badau diharapkan agar lebih sering lagi untuk membuat *event* atau acara yang bertemakan kebudayaan, melihat dimana ada beberapa

kebudayaan Belitung yang hampir punah dan salah satunya adalah beripat bergong

2. Diharapkan tari beripat beregong dibukukan agar masyarakat luar yang tidak bisa menyaksikan langsung memiliki alternatif lain untuk mengetahuinya, sebab masih kurangnya buu atau referensi tentang kebudayaan belitung.
3. Diharapkan makna dan esensi dari Tari Beripat Beregong ini ditingkatkan dan tidak mengurangi unsur sakral didalamnya

### **5.2.2 Saran Bagi Peneliti Selanjutnya**

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih memfokuskan lagi tema apa yang akan diambil dalam suatu penelitian, sehingga hasil yang di dapatkan tidak jauh dari perkiraan penilitian.
2. Studi Deskriptif merupakan hal yang baru dalam penelitian ilmu komunikasi, disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk mencari dan membaca bahan referensi lain yang lebih banyak lagi, sehingga dalam hasil penelitian selanjutnya akan lebih baik dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru.

